

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual merupakan salah satu kasus kejahatan yang paling banyak dilakukan oleh remaja di Indonesia (KPAI, 2016). Hal ini dibuktikan oleh data KPAI yang mencatat bahwa pada tahun 2011 hingga 2016 terdapat sebanyak 3.346 orang anak yang dikategorikan ABH Sebagai Pelaku dan sekitar 45% dari total keseluruhan kasus merupakan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh anak (KPAI, 2016). Kepala Kementerian Sosial, Edi Suharto juga mengungkapkan bahwa 57 persen anak yang berada di sejumlah LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) merupakan pelaku kekerasan seksual (Purba, 2017).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan kasus kekerasan seksual cukup tinggi. Data yang diekspos Koalisi Perempuan Indonesia (KPI) Sumbar menyatakan bahwa Sumbar berada pada peringkat tiga se-Indonesia dalam kasus kekerasan seksual dan anak (Rianto, 2018). Data ini juga didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh peneliti di LPKA Klas II B Tanjung Pati Sumatera Barat yang menemukan bahwa terdapat 11 orang dari 19 orang penghuni LPKA merupakan remaja pelaku kekerasan seksual. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa lebih dari 50% remaja penghuni LPKA Tanjung Pati Klas II B Sumatera Barat terjerat kasus kekerasan seksual.

Kekerasan seksual merupakan kekerasan dalam bentuk seksual yang dilakukan secara paksa dan tanpa izin. Krug, Dahlberg, Mercy, Zwi, dan Lozano

(2002) mendefinisikan bahwa kekerasan seksual adalah segala bentuk tindakan seksual baik dalam bentuk komentar, serangan secara fisik dalam bentuk seksualitas yang dilakukan dalam bentuk ancaman atau paksaan, perkosaan, dan dapat dilakukan oleh siapa saja dan di mana saja dalam kondisi apapun. Kekerasan seksual remaja menurut Finkelhor (2008) adalah beberapa tindakan yang dilakukan remaja usia 18 tahun atau lebih muda, mencoba atau melakukan *sexual intercourse* (yaitu oral, anal, vaginal), menyentuh (*touching*), mencium (*kissing*), perkosaan, atau kontak seksual yang tidak diinginkan, pemotretan telanjang (*pornography*), dan menunjukkan sebagian tubuh (*pornoaction*).

Remaja melakukan kekerasan seksual dikarenakan berbagai faktor. Krug dkk. (2002) menjelaskan faktor yang melatarbelakangi remaja melakukan kekerasan seksual seperti pengaruh menggunakan alkohol, remaja yang sebelumnya juga merupakan korban kekerasan seksual, faktor lingkungan pertemanan dan keluarga, serta lingkungan masyarakat dan sistem sosial yang berlaku didalamnya. Hasil penelitian Setiani (2017) juga menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kekerasan seksual pada anak meliputi faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor nilai, dan faktor individu. Selain itu, Fuadi (2011) juga meneliti bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual adalah faktor kelalaian orang tua, faktor rendahnya moralitas dan mentalitas pelaku, serta faktor ekonomi. Di antara faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual, pengaruh keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seorang remaja melakukan kekerasan seksual.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama yang berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan remaja terutama dalam hal perilaku seksual. Hal ini sesuai pernyataan Bronfenbrenner (2003) bahwa keluarga (orang tua) memiliki kekuatan yang paling besar dalam mempengaruhi kehidupan remaja termasuk perilaku seksualnya. Remaja sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang memerlukan kehadiran orang dewasa yakni orang tua yang mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana (Santrock, 2011). Menurut Haryani, Wahyuningsih, dan Haryani (2015), orang tua berperan dalam mengawasi perkembangan remaja agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya mengajarkan remaja membuat keputusan agar tidak terpengaruh teman-temannya dalam pola pergaulan bebas.

Peran orang tua dalam mengantisipasi kejahatan remaja sangatlah penting karena orang tua merupakan orang yang terdekat dengan remaja. Menurut hasil penelitian Ligina, Mardhiyah, dan Nurhidayah (2018) terdapat enam peran yang dapat dilakukan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual, diantaranya yaitu orang tua dapat berperan sebagai pendidik, pendorong, panutan, pengawas, konselor, dan komunikator. Jika peran orang tua mampu dimaksimalkan maka bisa mengarahkan tumbuh kembang remaja ke arah yang baik dan meminimalisir permasalahan sosial yang muncul dikalangan remaja khususnya kekerasan seksual.

Peran orang tua yang berpengaruh penting bagi remaja adalah pengasuhan (Khoirunnisa, Fitria, & Rofi, 2015). Hasil penelitian Arnasiwi (2013) juga menemukan bahwa pengasuhan atau pola asuh mempengaruhi perkembangan anak yang tercipta melalui adanya kasih sayang, perhatian, arahan, dan tuntutan

dalam keluarga. Pengasuhan adalah interaksi antara orang tua dan anak serta cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mengelola masalah perilaku pada anak (Rhee, Dickstein, Jelalian, Boutelle, Seifer, & Wing, 2015). Rhee dkk (2015) mengkategorikan pengasuhan dalam beberapa dimensi, yaitu dimensi emosi (*warmth and affection, support and sensitivity, negative affect, detachment*) dan dimensi perilaku (*firm discipline and structure, demands for maturity, psychological control, physical control, permissive, neglectful*).

Pengasuhan orang tua diyakini mempunyai peranan penting dalam membentuk perilaku. Hal ini berdasarkan hasil penelitian Deci dan Ryan (1995) yang menemukan bahwa pengasuhan orang tua akan mengarahkan pada perilaku anak. Penelitian Hudri (2017) juga menemukan bahwa pengasuhan dan hubungan keluarga diyakini mempunyai peranan yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang individu mencapai dewasa. Pengasuhan yang tepat dapat mengarahkan anak untuk memunculkan perilaku yang tepat. Salah satu strategi pengasuhan yang dapat mempengaruhi perilaku anak, yaitu mampu mengarahkan tindakan anak sebagai sumber bimbingan, nasihat, dan *role model* bagi anak (Morrish, dalam Khoirunnisa dkk 2015).

Pengasuhan bukan sekedar hubungan antara orang tua dengan remaja, tetapi juga mencakup penilaian remaja terhadap orang tua (Hurlock, 2003). Penilaian yang dimaksud merupakan hasil persepsi remaja terhadap pengasuhan orang tua. Pada hasil penelitian Fajar dan Kahija (2015) menemukan bahwa dengan adanya persepsi anak terhadap orang tua dapat membentuk perasaan dan harapan anak, mempengaruhi kedekatan dan kelekatan dengan orang tuanya, serta

menjadikan anak mengetahui gambaran tentang dirinya dan kedua orang tuanya, dengan demikian anak dapat memahami bagaimana memposisikan dirinya diantara kedua orang tuanya. Menurut Mar'at (1981), persepsi tersusun berdasarkan interelasi tiga komponen, yaitu komponen kognisi, afeksi, dan konasi.

Persepsi remaja terhadap pengasuhan orang tua akan mempengaruhi bagaimana remaja memunculkan perilaku tertentu (Khoirunnisa dkk, 2015). Pengasuhan yang tidak tepat dan kurangnya kontrol serta monitoring orang tua kepada remaja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan remaja memunculkan perilaku kekerasan seksual (Farrington, 1989). Sobur (2003) mengemukakan bahwa individu dalam mempersepsi lingkungannya tidak sekedar mengandalkan pada inderanya saja, melainkan penginderaan itu diatur, saling dihubungkan, dan diorganisasikan untuk diberi makna, sehingga menjadi awal dari suatu perilaku. Dapat dikatakan bahwa perilaku tertentu yang dimunculkan oleh remaja berkaitan dengan bagaimana remaja mempersepsikan pengasuhan yang diterima dari orang tuanya.

Pengasuhan ayah dan ibu sebagai orang tua dinilai berbeda. Berdasarkan hasil penelitian Isrowati (2017) menemukan bahwa peran pengasuhan dimaknai sebagai tanggung jawab ibu sedangkan ayah lebih cenderung berperan dalam mencari nafkah untuk keluarga. Hasil penelitian Paulson dan Sputa (1996) juga menemukan bahwa remaja mempersepsikan ibu lebih terlibat dalam pengasuhan dibanding ayah. Ibu lebih memberikan banyak peran terutama dalam proses pengasuhan kepada anak sehingga hubungan antara ibu dan anak lebih dekat dibanding dengan ayahnya. Remaja menganggap ibu lebih bisa memahami,

karena ibu yang melahirkan, ibu yang paling mengerti mengenai diri anak, ibu yang lebih terbuka dan fleksibel, ibu sebagai tempat mengadu dan mencurahkan perasaan bagi anak (Wiendijarti, 2011). Sehingga tinggi harapan remaja terhadap ibu agar dapat memperhatikan dan memberikan kasih sayang serta membimbing anak-anaknya.

Dalam pengasuhan, ibu sebagai sosok yang dimaknai bertanggung jawab dalam pengasuhan diharapkan dapat memberikan pengasuhan yang tepat sesuai dengan perkembangan usia remaja sehingga remaja dapat mempersepsikan pengasuhan yang diberikan kepadanya dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian Werdiningsih dan Astarani (2012) bahwa peran ibu diharapkan dapat ditiru oleh anaknya sebagai seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh atau merawat, dan memberikan kasih sayang.

Isrowati (2017) menemukan bahwa ibu lebih dominan dalam hal kedekatan secara emosional dengan anak, dikarenakan ibu lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya dan ibu cenderung lebih dekat dan lebih peka terhadap perasaan anaknya. Ketika hubungan secara emosional antara remaja dan ibu lemah, maka remaja sulit mengembangkan keterampilan emosional yang digunakan untuk mengatasi trauma atau memahami pengalaman mereka (Gerhard-Burnham, Underwood, Speck, Williams, Merino, & Crump, 2016). Menurut Papalia, Olds, dan Feldman (2004), remaja yang kurang diawasi, dijaga, diberi bimbingan dan diperhatikan oleh orang tuanya terlebih ibu maka akan cenderung berperilaku memberontak atau melakukan perilaku yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat. Artinya peran ibu lebih dominan dalam

hal kedekatan secara emosional dengan remaja, sehingga peran pengasuhan ibu kemungkinan dapat mempengaruhi penyimpangan yang dilakukan remaja.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada salah seorang remaja pelaku kekerasan seksual untuk melihat bagaimana persepsinya terhadap pengasuhan ibu. Informan R yang berusia 17 tahun menjalani hukuman di LPKA Tanjung Pati dikarenakan kasus kekerasan seksual yang dilakukannya kepada teman dekatnya yang berusia 16 tahun. Berikut pernyataan informan R terkait pengasuhan ibu:

“Mama selalu mengajarkan hal-hal baik kak. Mama juga perhatian, kalau misalnya saya terlambat pulang pasti langsung dicari, kalau saya gak ada di rumah langsung dicari. Tapi saya anaknya susah diajarin, udah kayak gitu perhatian orangtua tapi saya ga mau juga dengerin kata orangtua. Mama cuma sekali dua kali marahin saya kak. Kalau sekalinya ceramahi saya bisa dari pagi sampai malam kak, itu biar saya bisa mengerti. Tapi nyatanya saya gak bisa ngerti juga kak. Dilarang keluar rumah tapi saya tetap keluar juga. Padahal di rumah itu saya udah dikasih batas malam sampai jam 9 malam, tapi saya tetap sering pulang pagi kak, dan mama diam aja gak marahin kalau saya pulang pagi tu..” (Informan R, 17 Januari 2018).

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan R terlihat bahwa meskipun pengasuhan ibu dirasa sudah tepat tetapi tidak selalu selaras dengan perilaku yang ditampilkan remaja, perilaku tersebut merupakan hasil persepsi remaja terhadap pengasuhan yang diterima dari ibunya. Informan R mempersepsikan bahwa pelanggaran yang dilakukannya hanya akan berujung teguran dan ceramah dari ibunya dan hal tersebut tidak konsisten dilakukan oleh ibunya sehingga R tidak jera dengan pelanggaran yang telah ia perbuat. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoirunnisa dkk (2015) bahwa pengasuhan yang diterapkan oleh ibu akan dipersepsikan remaja secara subjektif karena kebutuhan dan karakteristik remaja itu sendiri. Setiap remaja mempunyai persepsi yang berbeda terhadap cara

pengasuhan ibu mereka dengan remaja lainnya. Menurut Khoirunnisa dkk (2015) persepsi remaja terhadap pengasuhan yang diterapkan ibu merupakan proses remaja dalam menggunakan informasi dari lingkungan dan menilai keseluruhan pengalamannya ketika berinteraksi dengan ibu untuk memberikan kesan tentang bagaimana ibu mengasuhnya.

Berdasarkan paparan di atas terlihat bahwa persepsi remaja terhadap pengasuhan yang diterapkan oleh ibu sangat penting dan dapat menjadi awal munculnya perilaku remaja. Penulis belum menemukan adanya kajian atau penelitian secara Psikologi mengenai bagaimana remaja pelaku kekerasan seksual mempersepsikan pengasuhan ibu yang mereka terima. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi remaja pelaku kekerasan seksual terhadap pengasuhan ibu.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi remaja pelaku kekerasan seksual terhadap pengasuhan ibu?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan persepsi remaja pelaku kekerasan seksual terhadap pengasuhan ibu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dimanfaatkan sebagai literatur pada pengembangan ilmu psikologi khususnya bidang psikologi forensik, psikologi klinis, psikologi keluarga, dan kajian lain mengenai remaja sebagai pelaku kekerasan seksual.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran persepsi remaja terhadap ibunya. Serta menjadi acuan bagi ibu untuk terlibat lebih bijaksana dalam pengasuhan remaja yang berada dalam masa transisi, agar remaja dapat mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa dan mengarahkan remaja berperilaku baik.

1.5 Sistematika Penelitian

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini akan dijelaskan uraian singkat mengenai latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II : Landasan Teori

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai tinjauan pustaka, berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan penelitian. Teori-teori yang digunakan yaitu persepsi pengasuhan, aspek persepsi, dimensi pengasuhan, faktor yang mempengaruhi persepsi, dampak pengasuhan, remaja pelaku kekerasan seksual.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan dalam penelitian, partisipan penelitian, lokasi penelitian, metode pengambilan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, serta prosedur analisis dan interpretasi data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai analisis data ke dalam bentuk penjelasan yang lebih rinci disertai data pendukungnya.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran terkait penelitian.

